

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah satu kondisi ketika seorang manusia yang dapat melakukan perkembangan secara fisik, mental, spiritual dan juga sosialnya yang mengakibatkan individu itu bisa menyadari terhadap kemampuan dirinya, bisa mengatasi ketika ada tekanan, dapat melakukan pekerjaan secara produktif dan individu tersebut bisa memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitarnya. Kesehatan jiwa bagi seorang manusia yaitu terciptanya suatu keselarasan fungsi jiwa seseorang dan sanggup ketika menghadapi suatu masalah, merasa bahagia dan mampu melakukan suatu kegiatan sendiri. Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat yaitu seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan berintegrasi dan dapat melakukan sosialisasi yang baik, tepat dan bahagia. (Azizah dkk., 2016) Individu yang sehat jiwa yaitu individu yang bisa mengatasi tekanan yang ada pada dirinya dan individu yang tidak bisa mengatasi tekanan yang ada pada dirinya termasuk adanya gangguan jiwa pada individu tersebut.

Mental illness (mental disorder), atau dalam Bahasa Indonesianya yaitu gangguan mental atau jiwa yaitu keadaan kesehatan yang bisa mempengaruhi pikiran, perilaku, suasana hati, atau kombinasi antara ketiganya, keadaan ini bisa terdapat hanya sesekali atau bisa berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Gangguan ini bisa ringan sampai parah, yang bisa mempengaruhi individu ketika

menjalani kehidupannya. Yaitu termasuk ketika melakukan kegiatan sosial, pekerjaan, sampai menjalani hubungan dengan keluarga (KEMENKES, 2022) Gangguan jiwa ada yang ringan dan ada yang berat yang disebut dengan Skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa dimana pada kondisi ini ditemukan perbedaan isi pikiran yang disertai ketidakwajaran ekspresi emosi seseorang. Skizofrenia merupakan kondisi menyimpang mendasar yang ditemui hampir di seluruh lapisan masyarakat. Sindrom etiologi dari skizofrenia tidak diketahui namun ditandai dengan adanya gangguan persepsi, gangguan pemikiran dan perilaku, gangguan kognitif dan emosi yang berlebihan. Gangguan skizofrenia ini dapat dikarakteristikan sesuai dengan gejalanya yaitu gejala positif (delusi dan halusinasi), gejala negatif tidak peduli dengan sekitarnya, menjauhi lingkungan, penurunan pada pikiran dan adanya penurunan pada afek), dan yang terakhir gangguan kognitif susah mengingat, kurangnya perhatian, dan sulit untuk memecahkan masalah Skizofrenia juga memiliki beberapa tipe antara lain, skizofrenia paranoid, skizofrenia disorganisasi skizo katatonik, dan skizofrenia residual (Sutejo, 2019) Gejala skizofrenia salah satunya ada gejala negatif yang isinya ada menarik diri. Menarik diri yaitu kurangnya rasa ingin berhubungan dengan orang lain.

Setiap orang mempunyai kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, pada beberapa tingkatan hubungan, adalah hubungan intim yang biasa sampai memiliki ketergantungan. Pada hubungan yang ada di tingkat ketergantungan, individu membutuhkan individu lain untuk menghadapi dan mencukupi

kebutuhannya sehari-hari, individu tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhannya jika tidak ada hubungan dengan didekatnya, oleh karena itu, hubungan interpersonal perlu dilakukan oleh setiap orang, tetapi, tetapi hal itu akan susah untuk dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan isolasi sosial. (Sutejo, 2022) Membina hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya dan hal tersebut susah dilakukan oleh individu dengan gangguan isolasi sosial.

Isolasi sosial yaitu kondisi individu yang mengalami ketidakmampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan individu yang ada lain di lingkungan sekitarnya. Gangguan Isolasi Sosial bisa terjadi dikarenakan individu merasa seperti ditolak, tidak diterima, merasakan kesepian, dan tidak bisa membina hubungan yang berarti dengan orang lain. (Sutejo, 2022) Isolasi sosial yaitu ketika individu tidak mampu berhubungan dengan orang lain. Ada beberapa karakteristik yang bisa dilihat pada pasien dengan gangguan isolasi sosial.

Karakter pasien yang sedang merasakan gangguan dalam melakukan hubungan dengan orang lain dapat dilihat ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan orang lain, ketidakmampuan dalam menerima pendapat orang lain, terjadi gangguan sosialisasi dengan teman, keluarga maupun orang lain yang dekat dengan dirinya. Gangguan seperti ini membuat individu mudah melakukan perilaku manipulatif yaitu perilaku agresif atau melawan kepada orang lain yang ingin mencoba untuk menghalangi keinginan individu tersebut, atau ketika individu berusaha memenuhi kebutuhannya. (Aritonang, 2018) Selanjutnya yang menjadi gambaran umum pada kemampuan bersosialisasi yaitu pasien mampu bersosialisasi

secara perlahan-lahan dengan orang lain dan mengetahui perilaku isolasi sosialnya. (Aritonang, 2018). Karakteristik pasien yang mengalami isolasi sosial dapat membuat pasien mudah melakukan perilaku agresif. Selanjutnya ada data pasien yang mengalami gangguan jiwa di seluruh dunia.

Skizofrenia mempengaruhi sebanyak 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa (2). Ini tidak biasa seperti beberapa gangguan mental yang lain. Awalan paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan awalan cenderung terjadi lebih awal pada pria daripada wanita. (WHO, 2022) Persentase orang yang mengalami gangguan jiwa di dunia adalah 0,32%. Jumlah ini berbeda dengan jumlah di negara Indonesia.

Gangguan jiwa saat ini di Indonesia masih jadi problem pemerintah Indonesia karena menurut hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 terdapat sejumlah 282.654 kepala keluarga atau 0,67% penduduk Indonesia menderita skizofrenia. Prevalensi ini menunjukkan peningkatan dibanding dengan data riskesdas tahun 2013 sebesar 0,17% penduduk Indonesia menderita Skizofrenia. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang peduli tentang kesehatan jiwa. (Balitbang Kemenkes, 2018) Di Indonesia jumlah pasien dengan gangguan jiwa ada 282.654 atau 0,67% berbeda dengan hasil data pada tahun 2013 yaitu 0,17%. Terjadi peningkatan sebesar 0,50%. Berbeda dengan yang terjadi di provinsi Jawa Barat dengan persentasenya 0,09%

Di Jawa Barat sendiri jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2020 ada 47.489 jiwa atau 0,09% dari seluruh penduduk di Jawa Barat dan angka tertinggi berada di Kabupaten Bogor dengan angka penderita gangguan jiwa sebanyak 6.839 jiwa. Dan angka terendah di Jawa Barat yaitu di Kota Banjar dengan penderita gangguan jiwa sebanyak 304 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Cirebon menurut Dinkes Jabar tahun 2020 ada sebanyak 1333 penderita gangguan jiwa dengan persentase 0,06% penduduk Kabupaten Cirebon yang mengalami gangguan jiwa (Dinkes Jabar, 2020)

Data yang diperoleh dari Panti Gramesia Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 terdapat 836 pasien dengan gangguan jiwa yang berbeda-beda yang pernah dirawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon

Tabel 1. 1

Data pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa utama di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon 2022

Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah pasien	Presentase
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	233 Orang	28%
Isolasi Sosial	185 Orang	22%
Perilaku Kekerasan	177 Orang	21%
Harga Diri Rendah	129 Orang	15%
Defisit Perawatan Diri	102 Orang	12%
Waham	6 Orang	1%
Risiko Bunuh Diri	4 Orang	1%
Jumlah	836 Orang	100%

Sumber : Panti Gramesia Kabupaten Cirebon (2022)

Hasil dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Berhingpong dkk 2016 menunjukkan bahwa terjadi pengaruh penerapan latihan keterampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. Dimana Pasien isolasi sosial setelah

dilakukan latihan keterampilan sosialisasi banyak pasien dinyatakan mampu berinteraksi.(Berhimping dkk., 2016)

Hasil dari penelitian Direja, dkk 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan interaksi pada pasien isolasi sosial yang dilakukan di RSKJ Soeprato Provinsi Bengkulu dengan hasil: dari 20 orang sebelum dilakukan latihan kemampuan berinteraksi dengan hasil 12 orang (60,0%) yang masih kurang kemampuan interaksinya dengan dan yang sedang ada 8 orang (40,0%) . Dari 20 orang pasien sesudah dilakukan latihan keterampilan sosialisasi mendapatkan hasil 4 orang (20,0%) yang masih kurang, 15 orang (75,0%) dengan kemampuan interaksi sedang dan 1 orang (5,0%) dengan kemampuan interaksi yang bagus (Direja dkk., 2020)

Berdasarkan data dari balitbang kemenkes menunjukkan angka gangguan jiwa di indonesia masih tinggi yaitu di angka 282.654. Gangguan jiwa ini mempunyai 2 gejala yaitu gejala positif seperti delusi dan halusinasi dan gejala negatif yaitu berupa isolasi sosial. Data pasien isolasi sosial di panti gramesia berada di urutan paling atas nomor 2 dengan jumlah 185 orang atau 22% dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh direja dkk tahun 2020 dan penelitian berhimping dkk 2016 memperlihatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial yang dilakukan latihan kemampuan berinteraksi sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial: Menarik Diri Yang Dilakukan Latihan Kemampuan Berinteraksi"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, bisa disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Gambaran Asuhan keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial yang dilakukan Latihan Keterampilan Berinteraksi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penyusunan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial yang dilakukan Tindakan latihan berinteraksi

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dengan Isolasi Sosial yang dilakukan Tindakan latihan kemampuan berinteraksi.

1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan Tindakan latihan kemampuan berinteraksi pada pasien dengan isolasi sosial.

1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan Isolasi Sosial yang dilakukan tindakan latihan kemampuan berinteraksi

1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien isolasi sosial yang dilakukan tindakan latihan kemampuan berinteraksi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penyusunan studi kasus ini dapat mengembangkan skill dalam melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah keterampilan mahasiswa dalam melakukan Asuhan keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial

1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Dapat digunakan pihak Panti Gramesia terutama perawat di Panti Gramesia untuk pengembangan lebih lanjut dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial

1.4.2.4 Bagi Pasien

Meningkatkan dan menambah kemampuan pasien dengan isolasi sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain.